

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI COOPERATIVE
LEARNING MODEL JIGSAW PADA PEMBELAJARAN IPS
KELAS V SD NEGERI 02 PERCONTOHAN
BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu*



OLEH :

**SYOFNI ERITA
NIM 09316**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui *Cooperative Learning Model*
Jigsaw Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 02 Percontohan
Bukittinggi
Nama : Syofni Erita
NIM : 09316
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

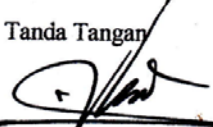
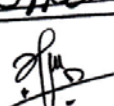
Bukittinggi, Januari 2013

Tim Penguji,

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Zuardi, M.Si.
2. Sekretaris: Dra. Zuraida, M.Pd.
3. Anggota : Dra. Elma Alwi, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Arwin, S.Pd.
5. Anggota : Dra. Harni, M.Pd.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Syofni Erita: 2013. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui *Cooperative Learning* Model Jigsaw Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SD Negeri 02 Percontohan Bukittinggi

Penelitian ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa pembelajaran sering didominasi oleh guru, sehingga proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa, hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kurang memuaskan dan belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan yaitu 70. Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa. Tujuan khusus penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 02 Percontohan dengan jumlah siswa 32 orang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian berbentuk penelitian tindakan kelas. Waktu penelitian pada bulan April 2011. Prosedur penelitian terdiri dari: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Data diperoleh dari: a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; b) pelaksanaan; c) evaluasi. Analisis data diuraikan dengan menelaah data; reduksi data; penyajian; dan menyimpulkan.

Hasil penilaian siklus I, perencanaan pembelajaran memperoleh skor 74% dengan kriteria baik, pembelajaran aspek guru siklus I dengan skor 74% dengan kriteria baik sedangkan aspek siswa 70% dengan kriteria baik, dan hasil belajar siswa 71 dengan kriteria baik. Untuk siklus II, penilaian perencanaan pembelajaran 96% dengan kriteria sangat baik, penilaian aspek guru 97% dengan kriteria sangat baik, sedangkan aspek siswa 95% dengan kriteria sangat baik, dan hasil belajar siswa 79 dengan kriteria baik. Dari hasil penelitian, *cooperative learning* model jigsaw dapat meningkatkan proses pembelajaran aspek guru maupun siswa, dan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas yang diberi judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui *Cooperative Learning* Model Jigsaw Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 02 Percontohan Bukittinggi”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penelitian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kemudahan, dorongan, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat disusun dengan baik. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd. dan Ibu Masniladevi, S.Pd., M.Pd. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberi izin penelitian dan membantu dalam memberikan berbagai informasi untuk kelancaran selesainya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si. dan Ibu Dra. Zuraida, M.Pd., sebagai Pembimbing I dan II yang telah memberikan bantuan berupa informasi dan fasilitas untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Elma Alwi, M.Pd., Bapak Drs. Arwin, S.Pd., dan Ibu Dra. Harni, M.Pd., sebagai Penguji I, II, dan III yang telah memberikan masukan, saran, dan bimbingan sehingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Drs. H. Mansur Lubis selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan moral dan masukan sehingga sempurnanya skripsi ini.
5. Ibu Erita, M.Pd., Kepala SDN 02 Percontohan Kota Bukittinggi, yang telah memberi izin penelitian dan masukan selama melakukan penelitian.
6. Bapak/Ibu majelis guru dan karyawan/ti SDN 02 Percontohan Kota Bukittinggi khususnya Bapak Ipmaiyaldi, S.Pd. dan Ibuk Afriyeni, S.Pd., yang telah bersedia sebagai observer saat penelitian berlangsung.
7. Suami tercinta, Syukri Ibrahim, dan Ananda tersayang, Novi Lestari dan Dewi Syafrina, yang telah memberikan dukungan dan doa tulusnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagaimana mestinya.
8. Rekan-rekan senasib dan seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Siswa-siswi khususnya kelas V SDN 02 Percontohan Kota Bukittinggi yang telah mengikuti pelajaran dengan tertib dan baik.

Semoga bantuan, petunjuk, dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah semoga mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. Mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi sumbangan pikiran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya.

Bukittinggi, Januari 2013

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Teori.....	10
1. Hasil Belajar.....	10
2. Ilmu Pengetahuan Sosial.....	12
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.....	12
b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial.....	12
c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial.....	13
d. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	14
3. <i>Cooperative Learning</i>	16
a. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	16
b. Ciri-ciri dan Karakteristik <i>Cooperative Learning</i>	19
c. Keunggulan <i>Cooperative Learning</i>	20

4. <i>Cooperative Learning</i> Model Jigsaw	21
a. Pengertian <i>Cooperative Learning</i> Model Jigsaw	21
b. Langkah-langkah <i>Cooperative Learning</i> Model Jigsaw Menurut Para Ahli	23
B. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	32
B. Rancangan Penelitian	33
C. Data dan Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
B. Siklus I	47
a. Pertemuan I	47
1) Perencanaan	47
2) Pelaksanaan	51
3) Pengamatan	57
4) Hasil Belajar Siswa	69
5) Refleksi	71
b. Pertemuan II	77
1) Perencanaan	77
2) Pelaksanaan	81
3) Pengamatan	86
4) Hasil Belajar Siswa	96
5) Refleksi	98
1. Siklus II	103
a. Perencanaan	103
b. Pelaksanaan	107
c. Pengamatan	113
d. Hasil Belajar Siswa	122

e. Refleksi.....	123
C. Pembahasan.....	125
1. Siklus I.....	125
a. Perencanaan.....	125
b. Pelaksanaan.....	125
c. Hasil Belajar Siswa.....	131
2. Siklus II.....	132
a. Perencanaan.....	132
b. Pelaksanaan.....	132
c. Hasil Belajar Siswa.....	135
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	136
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	140
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1. Nilai Semester I Kelas V Siswa SD Negeri 02 Percontohan Bukittinggi Tahun Pelajaran 2010/2011.....	5
2. Tabel 2.1. Perhitungan Skor Perkembangan Kemajuan Siswa.....	29
3. Tabel 2.2. Tingkat Penghargaan Kelompok.....	30
4. Tabel 3.1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Suatu Aktivitas Belajar	44

DAFTAR BAGAN

1. Bagan 2.1. Kerangka Konseptual.....	31
2. Bagan 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

1. Analisis Kompetensi Dasar Siklus I Pertemuan I	141
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I	142
3. Jawaban Pree Test Siklus I Pertemuan I	147
4. Kunci Jawaban Pree Test Siklus I Pertemuan I	151
5. Nilai Pree Test Siklus I Pertemuan I	152
6. Penempatan Siswa dalam Kelompok Asal Siklus I Pertemuan I	153
7. Penempatan Siswa dalam Kelompok Asal dan Ahli	154
8. Lembar Pakar Siklus I Pertemuan I	155
9. Pembagian Lembar Pakar Siklus I Pertemuan I	160
10. Penempatan Siswa pada Kelompok Pakar Siklus I Pertemuan I	161
11. Pembagian Lembar Diskusi Kelompok pakar Siklus I Pertemuan I	162
12. Lembar Jawaban Diskusi Kelompok Ahli Siklus I Pertemuan I	163
13. Kunci Jawaban Lembar Diskusi Kelompok Ahli	167
14. Penentuan Materi Presentasi Diskusi Kelas Siklus I Pertemuan I	170
15. Lembar Jawaban Post Test Siklus I Pertemuan I	171
16. Kunci Jawaban Post Test Siklus I Pertemuan I	175
17. Penentuan Kelompok Pemeriksa Tes Siklus I Pertemuan I	177
18. Pembagian Tugas Pemeriksa Tes	178
19. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa Siklus I Pertemuan I	179
20. Penghargaan Kelompok pada Siklus I Pertemuan I	180
21. Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Siklus I Pertemuan I	181
22. Deskriptor Aspek Afektif Siswa	182
23. Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siswa	183
24. Penilaian Aspek Psikomotor Siswa	184
25. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I	185
26. Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan I	186
27. Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Aspek Guru Siklus I Pertemuan I	188

28. Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Aspek Siswa Siklus I Pertemuan I	190
29. Analisis Kompetensi Dasar Siklus I Pertemuan II	192
30. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan II	193
31. Lembar Pakar Siklus I Pertemuan II	200
32. Pembagian Lembar Pakar Siklus I Pertemuan II	204
33. Pembagian Lembar Diskusi Kelompok Pakar Siklus I Pertemuan II	205
34. Lembar Jawaban Diskusi Kelompok Ahli Siklus I Pertemuan II	206
35. Kunci Jawaban Lembar Diskusi Kelompok Siklus I Pertemuan II	210
36. Jawaban Post Test Siswa Siklus I Pertemuan II	212
37. Kunci Jawaban Post Test Siklus I Pertemuan II	214
38. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa Siklus I Pertemuan II	215
39. Penghargaan Kelompok pada Siklus I Pertemuan II	216
40. Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Siklus I Pertemuan II	217
41. Deskriptor Aspek Afektif Siswa	218
42. Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siswa Siklus I Pertemuan II	219
43. Penilaian Aspek Psikomotor Siswa	220
44. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Mencakup Tiga Aspek	221
45. Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan II	222
46. Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Aspek Guru Siklus I Pertemuan II	224
47. Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Aspek Siswa Siklus I Pertemuan II	226
48. Analisis Kompetensi Dasar Siklus II	228
49. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	229
50. Lembar Pakar Siklus II	230
51. Pembagian Lembar Pakar Siklus II	243
52. Pembagian Lembar Diskusi Kelompok Pakar Siklus II	244
53. Jawaban Lembar Diskusi Kelompok Ahli	245
54. Kunci Jawaban Lembar Diskusi Kelompok Ahli	249
55. Penentuan Materi Presentasi Diskusi Kelas Siklus II	251

56. Jawaban Post Test Siklus II.....	252
57. Kunci Jawaban Post Test Siswa Siklus II.....	256
58. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa Siklus II.....	258
59. Penghargaan Kelompok pada Siklus II.....	259
60. Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Siklus II.....	260
61. Deskriptor Aspek Afektif Siswa.....	261
62. Hasil Belajar Aspek Psikomotor Siswa Siklus II.....	262
63. Penilaian Aspek Psikomotor Siswa.....	263
64. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Mencakup Tiga Aspek.....	264
65. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II.....	265
66. Peningkatan Hasil Belajar Akhir Siswa dalam Tiga Aspek.....	266
67. Hasil Penilaian RPP Siklus II.....	267
68. Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Aspek Guru Siklus II.....	269
69. Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Aspek Siswa Siklus II.....	271
70. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif	273
71. Dokumentasi Penelitian.....	274

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan salah satu indikator terpenting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan dalam mencapai hasil belajar secara optimal sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika terjadi interaksi yang berkualitas antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru melaksanakan interaksi yang berkualitas dan perilaku belajar siswa akan sangat menentukan pencapaian hasil belajar.

Karakteristik siswa dengan segala perilaku belajarnya berperan penting dalam mencapai prestasi belajar. Faktor internal seperti motivasi belajar, potensi, minat, bakat, dan kegemaran serta kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar siswa berpengaruh besar terhadap efektivitas belajar. Di antara beberapa potensi yang dimiliki siswa di atas, kecerdasan emosional merupakan salah satu potensi yang dimiliki siswa yang perlu mendapat perhatian, karena keterkaitannya yang begitu besar dengan sistem berpikir otak memproses informasi dalam belajar.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. Ruang lingkup pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di tingkat sekolah dasar dibatasi sampai gejala masalah sosial, geografi, dan sejarah, terutama gejala

dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup siswa sekolah dasar tersebut, kemudian ke tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara, dan akhirnya ke negara-negara tetangga, terutama yang berkenaan dengan hubungan kerja sama ekonomi, sosial, dan budaya di wilayah yang bersangkutan. Selanjutnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:575) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep kehidupan masyarakat.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional maupun global.

Ilmu pengetahuan sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep serta generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Sehubungan dengan hal ini, ilmu pengetahuan sosial merupakan kajian tentang manusia dan dunia di sekelilingnya serta hubungan antara sesama manusia. Dengan mempelajari Ilmu pengetahuan sosial dapat membangkitkan kesadaran siswa dan mendorong kepekaan siswa terhadap hidup dan kehidupan sosial. Pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial memuat materi geografi, sejarah, sosial, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai di masa yang akan datang, karena siswa akan menghadapi perubahan setiap saat.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tersebut, guru dituntut mampu memilih model pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang dapat melibatkan siswa secara aktif, pikiran, penglihatan, pendengaran, memberi kesempatan mengajukan pertanyaan langsung, dialog dan lain-lain sehingga pembelajaran PAIKEM lebih bermakna bagi siswa. Sebagaimana yang telah diisyaratkan pula dalam PP RI Nomor 19 tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan dalam standar proses yang menyatakan bahwa: Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar ilmu pengetahuan sosial di kelas V SD N 02 Percontohan Bukittinggi memang belum pernah menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw*. Peneliti belum mengetahui tentang cara penggunaan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* dalam pembelajaran, guru lebih cenderung untuk menggunakan metode ceramah dan tanya jawab juga jarang menggunakan media. Pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* selama ini sudah dikenal akan tetapi peneliti baru mengetahui saat mengikuti perkuliahan S1 di Universitas Negeri Padang sehingga implementasi dari proses pembelajaran tercermin dari rata-rata hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V semester I yang memperoleh nilai rata-rata 71 dari 32 siswa.

Permasalahan utama yang peneliti rasakan adalah: 1) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang mengakibatkan siswa menjadi pasif, 2) pemanfaatan media dalam pembelajaran yang tidak maksimal sehingga rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, 3) guru masih banyak menggunakan cara konvensional sehingga siswa tidak termotivasi untuk aktif dan kurang bersemangat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, 4) siswa hanya dijadikan objek pembelajaran sehingga potensi pada siswa tidak dapat dikembangkan, 5) guru kurang memberi rangsangan kepada siswa, 6) guru menganggap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sebagai pelajaran hafalan, 7) guru belum memiliki pengetahuan tentang pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw*, dan 8) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kurang terlihat adanya kerja sama antar siswa dalam memecahkan masalah. Akibat dari permasalahan di atas adalah rendahnya nilai ilmu pengetahuan sosial siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Nilai Semester I Kelas V Siswa SD Negeri 02 Percontohan
Bukittinggi Tahun Pelajaran 2010/2011**

No	No. BP	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai	Ketuntasan
1	896	Farel Altha H.	L	70	60	tidak tuntas
2	910	M. Fajar	L	70	85	tuntas
3	933	Rian Maulana	L	70	55	tidak tuntas
4	988	Ainul M. F.	P	70	55	tidak tuntas
5	995	Amadea Ilka J.	P	70	95	tuntas
6	1004	Annisa Aisya N.	P	70	85	tuntas
7	1009	Azura Humaira	P	70	75	tuntas
8	1011	Cindy W. H.	P	70	75	tuntas
9	1012	Delta Novita	P	70	95	tuntas
10	1016	Dinda Rendy R.	P	70	90	tuntas
11	1018	Fadhila Cantika	P	70	85	tuntas
12	1026	Habib A. P.	L	70	70	tuntas
13	1027	Handryan A. J.	L	70	65	tidak tuntas
14	1031	Indri Savitri S.	P	70	50	tidak tuntas
15	1032	Keni Fortuna P.	P	70	55	tidak tuntas
16	1033	M. Agung K.	L	70	75	tuntas
17	1036	M. Faisal E. P.	L	70	65	tidak tuntas
18	1042	M. Rizky A.	L	70	55	tidak tuntas
19	1043	M. Aldi	L	70	50	tidak tuntas
20	1046	M.Hafizh	L	70	65	tidak tuntas
21	1048	M.Irsyad	L	70	65	tidak tuntas
22	1049	M.Taufik	L	70	80	tuntas
23	1052	Mutiara Oktavia	P	70	60	tidak tuntas
24	1053	Nabila Putri D.	P	70	60	tidak tuntas
25	1058	Olivia Taniaga	P	70	85	tuntas
26	1077	Shinta Serly C.	P	70	95	tuntas
27	1223	Mujahid N. K.	L	70	80	tuntas
28	1224	Savira Maulida	P	70	60	tidak tuntas
29	1246	Ananta Brima Y.	L	70	30	tidak tuntas
30	1352	M. Fadlil P.	L	70	65	tidak tuntas
31	1357	Salsabila A.	P	70	75	tuntas
32	1478	Ivander A. W.	L	70	100	tuntas
		Rata-rata			71	

Pada Tabel 1.1 nilai rata-rata siswa kelas V SD N 02 Percontohan Bukittinggi dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial secara klasikal sudah mencapai ketuntasan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh guru kelas yaitu 70. Namun, siswa yang tuntas sebanyak 16 orang atau 50%. Ini merupakan wujud dari penguasaan konsep siswa yang masih rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti ingin mencoba melakukan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw*. Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa, rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide/ pendapat dapat teratasi dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw*, karena model *Jigsaw* ini memiliki keunggulan untuk melatih siswa berkelompok untuk memberikan peran sebagai ahli yang kemudian menjelaskan informasi kepada teman anggota kelompoknya. Berdasarkan hal tersebut memungkinkan siswa dapat menyerap informasi, mendiskusikan, dan menyampaikan secara bergantian kepada temannya, sehingga kemampuan mengungkapkan ide-idenya dapat dilatih sejak dini.

Untuk itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Cooperative Learning* Model *Jigsaw* pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SD N 02 Percontohan Bukittinggi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, masalah umum penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas V SD N 02 Percontohan Bukittinggi.

Rumusan masalah khusus dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* di kelas V SD N 02 Percontohan Bukittinggi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk peningkatan hasil belajar dengan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* kelas V SD N 02 Percontohan Bukittinggi?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas V SD N 02 Percontohan Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui *Cooperative Learning* model *Jigsaw* di kelas V SD N 02 Percontohan Bukittinggi.

Secara khusus penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk peningkatan hasil belajar dengan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* kelas V SD N 02 Percontohan Bukittinggi.
2. Pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk peningkatan hasil belajar dengan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* di kelas V SD N 02 Percontohan Bukittinggi.
3. Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa dengan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* kelas V SD N 02 Percontohan Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang berkenaan masalah penelitian yang banyak dikemukakan oleh para ahli serta dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian tindakan kelas diharapkan dapat memberi informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw* kepada berbagai pihak:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw*.

- b. Bagi guru, hasil penelitian bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dengan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw*.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini bermanfaat dalam memahami materi dan konsep ilmu pengetahuan sosial, membangkitkan aktivitas dan motivasi belajar, menimbulkan rasa senang, aktif, kreatif dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.
- d. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat memudahkan dalam memberikan bimbingan kepada guru.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

Pada bab ini akan dibahas kajian teori dan kerangka konseptual *Cooperative Learning* pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

1. Hasil Belajar

Howard (dalam Nana, 2002:45) membagi tiga macam hasil belajar yaitu “Keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita”. Sedangkan Gagne (dalam Nana 2002:40) mengemukakan “Lima kategori model hasil belajar yaitu verbal information, intelektual skill, cognitive strategi, attitude, dan motor skill”. Kemp (1994:92), mengemukakan beberapa tujuan pembelajaran yang dapat dicapai itu, seperti:

- (a) Memberi dorongan kepada siswa dengan menarik perhatian dan merangsang minat mereka terhadap pelajaran.
- (b) Melibatkan siswa secara langsung dan bermakna dalam memperoleh pengalaman belajar.
- (c) Memberikan saham dalam membentuk sikap dan mengembangkan apresiasi siswa.
- (d) Menjelaskan dan mengilustrasikan bahan ajar pengetahuan dan keterampilan kerja.
- (e) Memberikan kesempatan untuk melakukan analisis dalam kinerja dan tingkah laku perseorangan.

Selanjutnya Admin (2007) menyatakan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai itu seperti: (1) memberikan pengetahuan untuk tujuan belajar, (2) merangsang diskusi, (3) mengarahkan kegiatan siswa, (4) menguatkan belajar sebagai kegunaan media dalam pembelajaran. Seyogianya media pembelajaran yang digunakan guru dapat mencapai

tujuan di atas. Pada dasarnya untuk mengembangkan penguasaan konsep yang baik, hakikat belajar yang dialami siswa hendaknya dalam konteks “mengonstruksi”. Dalam proses membangun atau mengonstruksi pengetahuan, akan muncul berbagai pelibatan diri yang sedang belajar dengan pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Pembangunan yang sukses adalah jika seorang siswa mendapatkan makna. (Pandley, 1994:156). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan apresiasi serta mengilustrasikan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mendorong siswa belajar secara bermakna dan sistematis.

Setiap proses pembelajaran, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai. Menurut Burton (dalam Lufri 2007:11) “Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan, dan keterampilan”.

Carol (dalam Nana 2002:40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh: (1) bakat siswa atau siswa, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) waktu yang diperlukan siswa atau siswa untuk menjelaskan pelajaran, (4) kualitas pembelajaran, yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan (5) kemampuan individu.

Dari hal di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh banyak hal, jika dilihat dari beberapa pendapat di atas bahwa hasil belajar akan lebih baik jika proses yang dilakukan selama pembelajaran

sangat maksimal. Oleh karena itu guru perlu memperhatikan proses pembelajaran yang lebih bermakna.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, ilmu pengetahuan sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan sosial. Pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui ilmu pengetahuan sosial siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis, serta menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Gross menurut Solihatin (2008:14) tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Secara tegas ia mengatakan *"to prepare students to be well, functioning citizen in a democratic society"*. Tujuan lain dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang mejemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pada dasarnya tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan Depdiknas (2006:575), “Ruang lingkup mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial meliputi aspek-aspek sebagai berikut:(1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya (aktivitas dan integrasinya), (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan”.

Jadi ruang lingkup pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar adalah antara manusia dengan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungannya seperti waktu, sistem sosial, perilaku ekonomi, dan kesejahteraannya. Dalam penelitian ini yang diambil adalah sistem sosial, waktu, perilaku, dengan materi pembelajaran “Menghargai jasa dan peranan tokoh pejuang”.

d. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tidak dapat lepas dari belajar untuk menguasai proses ilmiah dalam aspek ilmu sosial untuk menemukan/merumuskan konsep/produk ilmiah yang didasari sikap ilmiah secara interdisipliner. Oleh karena itu “kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam ilmu pengetahuan sosial adalah berupa keterampilan intelektual meliputi keterampilan dasar sebagai kemampuan yang terendah, kemudian diikuti dengan keterampilan melakukan proses dan keterampilan tertinggi berupa keterampilan investigasi” (dalam Nana, 2008:16).

Berdasarkan tingkat usianya, siswa sekolah dasar berada pada taraf perkembangan operasi kongkrit. Pada tingkat ini anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir, mereka sudah dapat membedakan mana benda atau kondisi yang tidak berubah dan mana yang berubah. Kemampuan mengelompokkan sudah berkembang pada masa ini walaupun masih terbatas pada hal-hal yang kongkrit. Kemampuan berpikir siswa yang lebih abstrak belum sepenuhnya

berkembang. Sejalan dengan hal di atas menurut Nana (2008:16) "Kemampuan berfikir yang formal dan abstrak baru dapat berkembang dengan baik pada usia 12 tahun".

Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak. Itulah sebabnya ilmu pengetahuan sosial sekolah dasar bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sekolah dasar akan dimulai dengan pengenalan diri (*self*), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan rukun tetangga, rukun warga, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia. Anak bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulisi atau replika orang dewasa dalam format kecil yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang murah, melainkan anak adalah entitas unik yang memiliki berbagai potensi yang masih laten dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya. Mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar dan berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang

berbentuk intervensi dalam dunianya. Maka dari itu, "Pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak. " (Farris and Cooper, 1994:46).

Ilmu pengetahuan sosial sekolah dasar diprogramkan dalam bentuk pelajaran sejarah bersama-sama kewarganegaraan (*citizenship*) dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggu, dan ilmu sosial (*social sciences*) sebanyak 3 jam pelajaran setiap minggu sejak kelas III, IV, V, dan VI. Kemungkinan besar alasan pembagian seperti ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa tiga tradisi besar ilmu pengetahuan sosial (*social studies*) adalah *good citizenship*, *social sciences*, dan *reflective inquiry*.

3. Cooperative Learning

a. Pengertian

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dan setiap anggota kelompok itu sendiri. Menurut Ibrahim, dkk. (2000:2) pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, tujuan, dan struktur penghargaan (reward), hal ini berlaku pada pembelajaran klasikal maupun pembelajaran dalam

kelompok kecil, siswa diharapkan melakukan proses pembelajaran, menyelesaikan tugas-tugas sesama anggota kelompoknya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pembelajaran kooperatif merupakan sebuah proses pembelajaran yang dapat berjalan dengan baik jika struktur dan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan arahan dan ketepatan yang pada wujudnya siswa mampu dan memahami instruksi guru, di mana mereka saling bekerja sama dalam kelompok yang membentuk sebuah pengertian atau pemahaman Menurut Solihatin (2008:5) model *Cooperative Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikap sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat sehingga dengan adanya bekerja sama diantara kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan hasil belajar. Hal di atas mempertegas bahwasanya pembelajaran kooperatif menekankan kepada pembelajaran kerja sama di dalam kelompok yang nanti pada wujudnya akan tercipta sebuah pemahaman di antara sesama siswa terhadap konsep pembelajaran, untuk itu pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan kepada siswa untuk menggali kemampuan yang ada pada diri mereka. Pendapat di atas sejalan dengan Michael (dalam Solihatin, 1977:5) *Cooperative Learning is more effective to increasing motive and performance students*. Dengan *Cooperative Learning* mendorong kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama

pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning*, dapat mengembangkan kualitas diri siswa terutama aspek afektif. Siswa dapat melakukan secara bersama-sama. Sejalan dengan pendapat Asma (2008:2) pembelajaran kooperatif mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran, siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pemikiran, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran yang diterapkan selama ini pada umumnya berpusat pada guru (*teacher center*) sedangkan pendekatan *Cooperative Learning* ditandai oleh: (a) struktur tugas, (b) tujuan, (c) reward yang kooperatif. Siswa dalam situasi ini dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama dan mereka harus mengkoordinasikan untuk menyelesaikan tugas itu. Dalam *Cooperative Learning* siswa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk mendapatkan *reward* yang akan mereka bagi kepada kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil, anggota kelompok bersifat heterogen di dalamnya terbentuk sebuah

kerja sama menyelesaikan masalah, setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kelompok dan dirinya.

b. Ciri-ciri dan Karakteristik *Cooperative Learning*

Apabila diperhatikan secara seksama dari pengertian di atas, pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri, menurut Arends (2008:5) pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (1) Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar. (2) Tim-tim itu terdiri dari siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi. (3) Mungkin tim tersebut terdiri atas campuran budaya, ras, dan gender. (4) Sistem *reward*-nya berorientasi kelompok maupun individu.

Menurut Lungren (Trianto, 2007:47) mengemukakan beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif:

(1) Para siswa harus memiliki persepsi yang sama. (2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa di dalam kelompoknya di samping bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. (3) Para siswa harus berpendapat bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama. (4) Para siswa membagi tugas dan membagi tanggung jawab sama besarnya di tiap kelompok. (5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok. (6) Para siswa membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar. (7) Para siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sedangkan menurut Lie (2007:31) lima unsur model pembelajaran kooperatif yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2)

tanggung jawab perorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi.

Dari pemahaman ciri-ciri dan karakteristik di atas dapat dipahami bahwa untuk tercapainya sebuah pembelajaran kooperatif yang maksimal, pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung masing-masing individu dalam kelompok di mana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok untuk terciptanya proses pembelajaran yang maksimal. Menurut Lie (2002:5) beberapa alasan penting *Cooperative Learning* digunakan dalam pembelajaran:

(1) Pengetahuan ditemukan dan dikembangkan oleh siswa, sementara guru hanya menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk mencari makna dari materi yang dipelajari. (2) Belajar merupakan suatu kegiatan siswa, bukan suatu yang dilakukan terhadap siswa, karena siswa dapat mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan baru. (3) Paradigma baru menempatkan setiap orang pasti mempunyai potensi. Oleh karena itu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa sampai setinggi-tingginya. (4) Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi pribadi.

c. Keunggulan *Cooperative Learning*

Cooperative Learning memiliki keunggulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Rifda, 2008:14):

(1) Memudahkan siswa melakukan penyelesaian soal, (2) Memungkinkan siswa terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, (3) Menghilangkan sifat mementingkan diri

sendiri atau egois dan egosentris, (4) Meningkatkan kepekaan dan kesetiaan sosial, (5) Menghilangkan penderitaan siswa akibat kesendirian atau keterasingan, (6) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia, (7) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, (8) Meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup, (9) Meningkatkan motivasi belajar intrinsik, (10) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas, (11) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong, (12) Meningkatkan rasa harga diri (*self-esteem*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*), (13) Memberikan harapan yang lebih besar bagi terbentuknya manusia dewasa, yang mampu menjalin hubungan positif dengan sesamanya, baik di tempat kerja maupun di masyarakat.

4. Cooperative Learning Model Jigsaw

a. Pengertian Cooperative Learning Model Jigsaw Menurut Para Ahli

Dalam pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja dalam tim-tim yang bersifat heterogen. Siswa diberi bab-bab atau unit-unit lain untuk dibaca, dan diberi "*expert sheet*" (lembar pakar) yang berisi topik-topik yang berbeda bagi masing-masing anggota tim untuk dijadikan fokus ketika membaca. Bila setiap anggota telah selesai membaca, siswa dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu dalam "kelompok pakar" untuk mendiskusikan topik mereka sekitar tiga puluh menit. Para pakar tersebut kemudian kembali ke tim mereka masing-masing dan bergiliran mengajar teman-teman dalam tim tentang topik mereka (Asma, 2008:75-76).

Sejalan dengan hal di atas dipertegas oleh Arronson (dalam Haryalesmana, 2009:1) dengan menggunakan *Jigsaw* siswa

ditempatkan dalam kelompok belajar heterogen yang beranggotakan lima sampai enam orang, materi disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya, yang nanti akan berbagi kepada kelompok lain dan menjadi tim ahli.

Pendekatan pembelajaran model *Jigsaw* dapat digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan aspek (a) membaca, (b) menulis, (c) mendengarkan, (d) berbicara. Menurut Haryalesmana (2009:2). Dalam hal ini guru memperhatikan latar belakang pengalaman belajar siswa dan mengaktifkan proses pembelajaran dengan memberikan penguatan oleh guru dalam bentuk kerja sama sesama siswa yang membangun suasana gotong royong, semua siswa mempunyai kegiatan yang sama untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Maka keempat aspek di atas akan sejalan dalam proses pembelajaran model *Jigsaw*. Pendekatan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*, siswa ditempatkan ke dalam tim-tim belajar heterogen beranggotakan lima sampai enam orang. Materi disajikan dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Para anggota dari tim-tim yang berbeda, tetapi membicarakan topik yang sama (kelompok ahli) bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut. Siswa kembali ke tim asalnya dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 2008:13).

Menurut Lie model *Jigsaw* (dalam Haryalesmana, 2009:2) pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diajarkan, tetapi mereka harus siap mengajarkan materi tersebut kepada kelompok yang lain. Dengan demikian siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

b. Langkah-langkah Pendekatan *Cooperative Learning* Model *Jigsaw* menurut Para Ahli dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Seperti yang telah diungkapkan tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sama dengan model pembelajaran *cooperative learning*, ada beberapa pendapat yang menyatakan tentang *cooperative learning*. Menurut Slavin (2009:237) *Cooperative Learning* model *Jigsaw* adalah:

“1) Siswa dibagi atas beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari empat sampai enam orang. 2) Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab. 3) Setiap anggota membaca sub-sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. 4) Anggota di kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya. 5) Setiap anggota kelompok setelah kembali ke kelompoknya bertugas menyampaikan kepada teman-temannya. 6) Di kelompok asal siswa dikenai tagihan kuis individu”.

Sejalan dengan hal di atas Arrend (2008:13) menyatakan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* dengan langkah pembelajaran adalah:

- 1) siswa ditempatkan dalam tim belajar yang heterogen beranggotakan 5 sampai 6 orang, 2) setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang telah disajikan dalam bentuk teks, 3) para anggota dari tim yang berbeda yang membicarakan topik yang sama (kelompok ahli) bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam memahami topik atau materi yang telah diberikan oleh guru, 4) setelah itu siswa kembali dan mengajarkan sesuatu yang telah mereka pelajari dalam kelompok ahli kepada anggota lain di timnya masing-masing, 5) setelah pertemuan dan diskusi tim asal siswa mengerjakan tugas secara individual.

Dari dua pendapat di atas yang menggambarkan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* terdapat beberapa persamaan ataupun perbedaan yang tidak terlalu mendasar. Sejalan dengan itu Asma (2008:75) menyatakan langkah-langkah pembelajaran model *Jigsaw* adalah:

- (1) materi yang dikaji harus berbentuk narasi tertulis, (2) siswa bekerja dalam tim yang bersifat heterogen, siswa diberi bab-bab atau unit-unit lain untuk dibaca, dan diberi "*expert sheet*" (lembar pakar) yang berisi topik-topik yang berbeda bagi masing-masing anggota tim untuk dijadikan fokus ketika membaca, (3) setelah setiap anggota selesai membaca, siswa dari tim-tim yang berbeda bertemu dalam "kelompok pakar" untuk mendiskusikan topik mereka sekitar 30 menit, (4) para pakar tersebut kembali ke tim mereka masing-masing dan bergiliran mengajar teman-teman dalam tim tentang topik mereka, (5) para siswa *assesment* yang mencakup semua topik dan skor kuis menjadi skor tim.

Senada dengan Asma, Lie (2007:69) menyatakan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah:

1) Pengajar memberikan bahan ajar yang akan dibagikan. 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang dibahas dalam bahan untuk hari itu. Pengajar bisa menyesuaikan topik dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru. 3) Siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. 4) Bagian pertama diberikan kepada siswa yang pertama sedangkan siswa yang kedua menerima bahan yang kedua, demikian seterusnya. 5) Siswa disuruh membaca atau mengerjakan bagian dari mereka masing-masing. 6) Setelah selesai siswa berbagi mengenai bagian yang dibaca atau dikerjakan masing-masing dalam kegiatan ini siswa saling berbagi dan berinteraksi satu sama lainnya. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan ajar hari itu, diskusi dilakukan dengan pasangan atau dengan seluruh kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli yang menyatakan langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning* model *Jigsaw*, peneliti akan menerapkan langkah-langkah menurut Slavin dikarenakan lebih mudah dipahami, strukturnya jelas, serta tidak terdapat keraguan pemahaman oleh peneliti. Dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang akan peneliti lakukan sebagai berikut: (1) Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang. (2) Setiap anggota membaca materi yang berbeda ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. (3) Anggota kelompok yang telah mempelajari bahan ajar yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya. (4) Setiap anggota kelompok ahli, kemudian kembali ke kelompok asalnya dan bertugas menyampaikan kepada teman-temannya. (5) Diskusi kelas (6) Kuis individu.

B. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan peningkatan pemahaman konsep pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*. Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian, sehingga memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

Kerangka berfikir penulis, diawali dengan adanya kondisi faktual yakni ditemui permasalahan pada siswa di kelas V SD N 02 Percontohan Kota Bukittinggi yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Penulis berharap kemampuan siswa dalam belajar ilmu pengetahuan sosial meningkat dari sebelumnya. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan suatu tindakan yang berupa penggunaan pendekatan *Cooperatif Learning* model *Jigsaw* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Pendekatan *Cooperatif Learning* model *Jigsaw* merupakan proses pembelajaran mengorganisasikan kelas ke dalam kelompok kecil yang kooperatif. Pengorganisasian ini mengacu pada penggunaan metode pembelajaran yang diatur dalam belajar bersama, di mana siswa dapat bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok untuk menolong sesamanya. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, berperan aktif, saling memberi, dan menerima dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran *cooperatif learning* model *Jigsaw* dilakukan melalui tahap dalam penyelenggaraannya yaitu: (1) tahap persiapan (pra kooperatif), (2) tahap pelaksanaan (kooperatif), (3) tahap akhir (pasca

kooperatif). Kegiatan dalam tahap pra kooperatif adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, membuat lembar ahli dan lembar pengamatan, dan kegiatan awal dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan pada tahap kooperatif adalah tahap pemberian informasi, penempatan kelompok asal dan kelompok ahli, berdiskusi dalam kelompok ahli, pelaporan hasil kerja ke kelompok asal, dan diskusi kelas. Kegiatan pada tahap pasca kooperatif adalah mengadakan kuis, pemeriksaan kuis, dan pemberian penghargaan. Keseluruhan aspek kooperatif yang berorientasi model *Jigsaw* selama proses pembelajaran berlangsung merupakan bagian tujuan yaitu menjadikan siswa ahli dalam materi yang dipelajarinya, mampu menjelaskan kepada teman sebagai tutor sebaya, melatih keberanian siswa.

Agar pembelajaran *Cooperatif Learning* berjalan efektif maka guru harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang. (2) Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. (3) Setiap anggota membaca materi yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. (4) Anggota di kelompok lain yang telah mempelajari bahan ajar yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya. (5) Setiap anggota kelompok setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajarkan kepada teman-temannya. (6) Diskusi kelas dan tes.

Pembelajaran yang akan penulis terapkan adalah dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* model *Jigsaw* menurut Slavin, langkah-langkah penerapannya adalah:

1. Kegiatan Awal

Hal yang dilakukan dalam tahap ini: (a) Mengkondisikan siswa, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan mengabsen siswa, (b) Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, (c) Menentukan buku sumber atau alat bantu yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan dibahas, (d) Memilih metode pembelajaran sesuai materi yang akan dibahas, (e) Membentuk kelompok asal, (f) Membentuk kelompok ahli.

2. Kegiatan Inti

Hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah: (a) Penempatan siswa dalam kelompok asal yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen. (b) Siswa membaca lembar pakar yang berbentuk teks dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya dalam waktu yang telah disediakan. (c) Penempatan siswa ke dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik pakar yang sama dalam waktu yang telah ditentukan kemudian menunjuk seorang siswa menjadi pemimpin diskusi. Pemimpin diskusi bertugas sebagai moderator diskusi, mengajak anggota kelompok agar dapat berpartisipasi dalam diskusi. Guru membimbing pelaksanaan diskusi dan memastikan pemimpin diskusi dapat mengajak teman-temannya untuk berpartisipasi dalam diskusi. (d) Diskusi kelompok asal, siswa kembali ke kelompok asal dan menyampaikan materi yang telah dibahas dari kelompok ahli. Guru menekankan bahwa siswa harus bertanggung jawab terhadap teman-temannya dalam satu tim dan menjadi

pendengar yang baik. (e) Diskusi kelas, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan ditanggapi oleh kelompok lain.

3. Kegiatan Akhir

Pada tahap akhir ini, guru dan siswa menyimpulkan pelajaran dan mengadakan kuis atau tes dan memeriksa tes kemudian memberikan penghargaan kelompok. Kuis dilakukan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas dan melihat perkembangan belajar siswa. Siswa menukarkan lembar jawaban kuis dengan temannya untuk skoring.

Penghargaan diberikan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan hasil yang diperoleh untuk memotivasi tim. Setelah kuis, dihitung skor perkembangan individu dan skor kelompok. Terlebih dahulu ditentukan skor dasar yang diambil dari tes awal sebelum pembelajaran dimulai. Perhitungan skor individu berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor kuis terakhir. Berdasarkan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan dengan menggunakan pedoman yang disusun Slavin (2009:159).

Tabel 2.1 Perhitungan Skor Perkembangan Kemajuan Siswa Menurut Slavin

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Cara menghitung skor individual dan kelompok adalah menghitung poin perkembangan, catatlah tiap skor perkembangan semua anggota kelompok dan bagilah jumlah skor perkembangan seluruh anggota kelompok dengan jumlah anggota kelompok yang hadir, bulatkan semua pecahan (Slavin, 2009:160)

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$N1 = \frac{\text{jumlah total perkembangan anggota}}{\text{jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Berdasarkan poin perkembangan kelompok yang diperoleh, terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu :

Tabel 2.2. Tingkat Penghargaan Kelompok Menurut Slavin

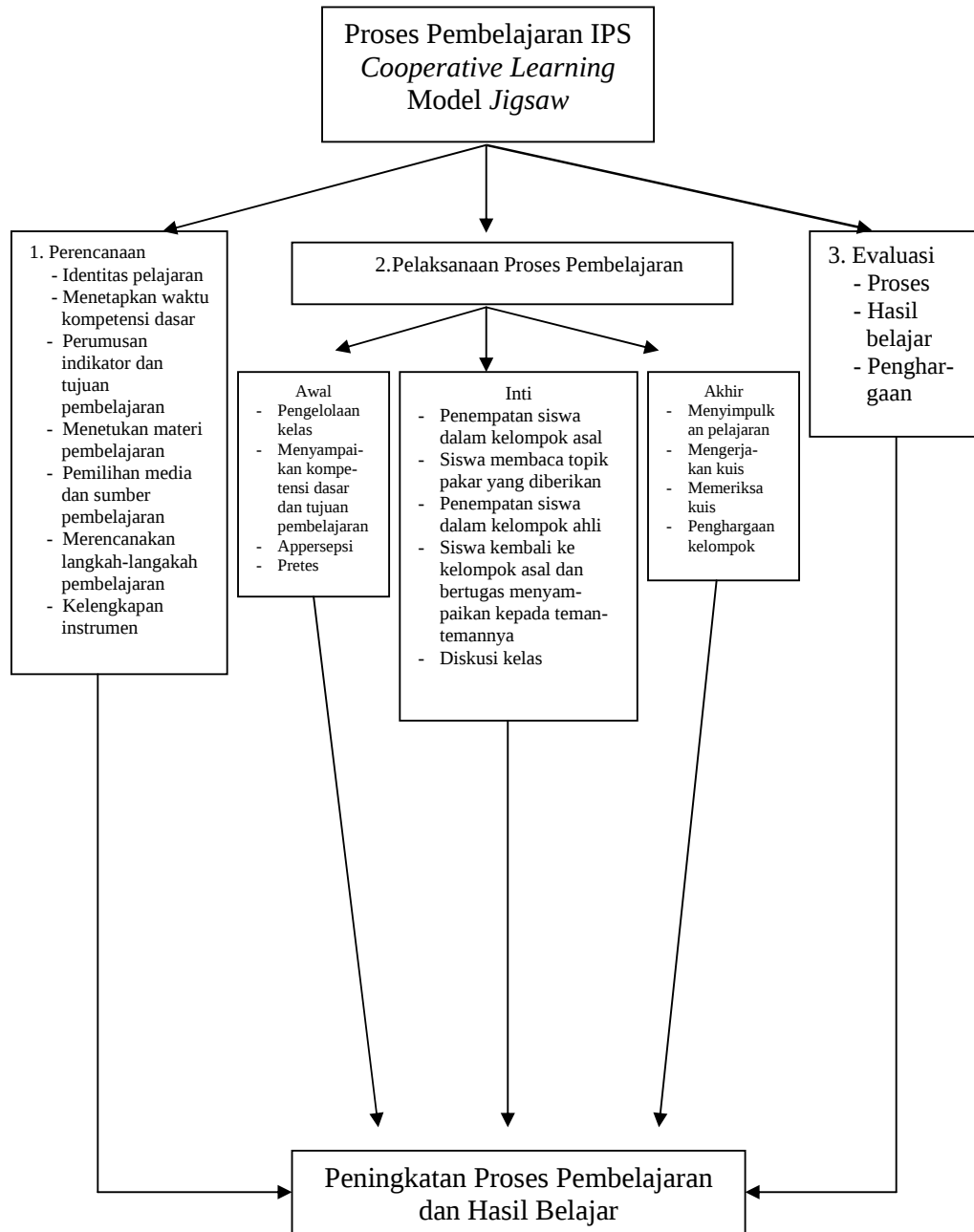
Rata – rata Kelompok	Predikat
5 – 15 poin	kelompok baik
16 – 25 poin	kelompok hebat
> 25 poin	kelompok super

Berdasarkan skor perkembangan yang diperoleh, maka ditentukan tingkat penghargaan sebagai berikut:

1. Kelompok yang memperoleh poin 5—15 sebagai kelompok baik.
2. Kelompok yang memperoleh poin 16—25 sebagai kelompok hebat.
3. Kelompok yang memperoleh lebih dari dari 25 sebagai kelompok super

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyusun kerangka konseptual yang dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

Bagan 2.1.Kerangka Konseptual



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menggunakan model *jigsaw* pada pembelajaran IPS kelas V terungkap bahwa guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana operasional yang memuat beberapa indikator yang terkait dilaksanakan dalam dua siklus I dengan dua kali pertemuan dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 untuk pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas V semester II tahun pelajaran 2010/2011.

Perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan *cooperative learning* model *jigsaw* memuat karakteristik: merumuskan indikator; merumuskan tujuan pembelajaran; merumuskan materi pembelajaran; merencanakan langkah-langkah pembelajaran; mengembangkan dan mengorganisasikan sumber dan media pembelajaran; pengelolaan kelas; dan penilaian.

Berdasarkan hasil pengamatan observer, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I memperoleh skor

66%, sedangkan siklus II memperoleh skor 96%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan perencanaan pembelajaran pada setiap pertemuan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPS disusun dengan tahapan kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pelaksanaan penelitian mengikuti perencanaan yang telah dibuat dan dilakukan. Pada siklus I terdapat kekurangan dan kesalahan dalam proses pembelajaran seperti penggunaan waktu yang tidak sesuai, kurangnya keberanian siswa, kurangnya bimbingan oleh guru terhadap siswa. Pada siklus II kekurangan siklus I diperbaiki di mana pelaksanaan pembelajaran IPS telah sesuai dengan perencanaan. Proses pembelajaran dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang tergambar ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu guru dan siswa sama-sama aktif dan bersemangat.

Keunggulan penggunaan *cooperative learning* model jigsaw adalah guru mampu mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dialami siswa selanjutnya dalam kelompok guru bersama ahli berdiskusi untuk menemukan solusi sebagai upaya pemecahan masalah. Sehingga, pembelajaran dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh observer terhadap proses pembelajaran, menunjukkan bahwa proses pembelajaran aspek guru siklus I memperoleh skor 74% dan siklus II memperoleh skor 97%,

sedangkan aspek siswa untuk siklus I memperoleh skor 70% dan siklus II 95%. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan *cooperative learning* model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 02 Percontohan Bukittinggi.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dalam rata-rata kelas yang diperoleh pada pembelajaran IPS dengan setelah dilakukan *cooperative learning* model jigsaw ternyata lebih meningkat, dibandingkan sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata pree test yaitu 26. Sedangkan hasil rata-rata kognitif yang dicapai pada siklus I dengan rata-rata 71, sedangkan siklus II mencapai 81. Sehingga, hasil belajar pembelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui pembelajaran *cooperative learning* model jigsaw kelas V SDN 02 Percontohan Bukittinggi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk peningkatan hasil belajar IPS yaitu:

1. Metode *cooperative learning* model jigsaw dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan perencanaan pembelajaran yang tepat dengan melaksanakan karakteristik yang tepat mulai dari menentukan waktu, tujuan, materi, pengorganisasian sumber dan media, pengelolaan kelas, dan penilaian.

2. Pelaksanaan pembelajaran IPS kelas V SDN 02 Percontohan Bukittinggi dengan metode *cooperative learning* model *jigsaw*, sebaiknya lebih ditingkatkan dalam setiap karakteristiknya, terutama dalam kesesuaian alokasi waktu sehingga, materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa secara menyeluruh dengan bimbingan guru.
3. Dalam hal penilaian, pembelajaran IPS kelas V dengan metode *cooperative learning* model *jigsaw* agar lebih diperhatikan hal pemeriksaan hasil tes siswa. Hasil tes siswa sebaiknya diperiksa secara bersama oleh siswa dengan bimbingan guru, kemudian diberi nilai dan disampaikan kembali kepada siswa
4. Bagi guru-guru di sekolah dalam menerapkan pembelajaran dengan metode ini agar menyesuaikan dengan kondisi kelas, kondisi sekolah maupun kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran metode ini. Selain itu, perlunya pengembangan kreatifitas dari metode ini untuk dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif.
5. Bagi peneliti lain, yang ingin melakukan penelitian dengan metode *cooperative learning* model *jigsaw* agar dapat menggunakan materi yang berbeda sehingga perencanaan pembelajaran dapat disusun dengan lebih baik.
6. Bagi kepala sekolah kiranya dapat memberi perhatian dan motivasi kepada guru terutama dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.